

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja, masa antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dialami oleh siswa yang terdaftar di Sekolah Menengah Atas atau SMA (Cuyunda et al ., 2020). Bagi wanita, masa remaja berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun, sedangkan bagi pria berlangsung dari usia 13 hingga 22 tahun. Individu menghadapi banyak kendala dalam pertumbuhan mereka pada masa ini, baik internal maupun eksternal, tetapi terutama lingkungan (Gani, 2020, hlm. 38).

Peserta didik sekolah menengah atas juga mempunyai tugas perkembangan yang berfokus pada perolehan kemampuan untuk beralih dari perilaku kekanak-kanakan menuju perilaku yang lebih dewasa. Erikson (1994) mendefinisikan siswa sebagai orang yang mengalami keadaan kebingungan identitas. dimana perkiraan usia remaja tersebut berkisar antara 12 hingga 19 tahun. Remaja bereksperimen dengan berbagai peran selama fase ini ketika mereka menemukan identitas dan tujuan mereka. Remaja juga lebih mungkin untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka karena mereka menjadi lebih mandiri dalam persahabatan dan keinginan mereka. Namun ketika remaja bertransisi ke masa dewasa, mereka juga mengalami krisis identitas. Remaja akan mengalami banyak masalah dan kebingungan dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mencapai ini, remaja akan terlibat dalam dunia sosial, termasuk hubungan kerabat dan interaksi sosial. Akibatnya, remaja memerlukan keberanian untuk membangun hubungan sosial dengan lingkungan sosial mereka selama proses ini.

Remaja harus memiliki keterampilan sosial untuk membangun interaksi sosial, menurut Gresham dan Elliott (2017). Keterampilan sosial merujuk pada perilaku yang diperoleh melalui pembelajaran sosial yang memungkinkan individu berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang menghasilkan respons positif dan meminimalkan umpan balik negatif.

Secara umum, salah satu keterampilan yang penting dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial juga diartikan sebagai kemampuan remaja untuk berpartisipasi, menyukai, dan diterima sebagai anggota kelompok teman sebaya, serta kemampuan berinteraksi secara saling menguntungkan, memuaskan, dan pantas dalam kelompok teman sebaya. Selain itu Keterampilan sosial juga didefinisikan sebagai respons dan kemampuan yang memungkinkan seseorang memelihara hubungan positif dengan orang lain (Hasanah & Pd, n.d., p. 69).

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, yang disesuaikan dengan konteks situasi dan kondisi yang ada. Kemampuan ini termasuk dalam perilaku yang dapat dipelajari (Hasanah & Pd, n.d., p. 3).

Secara khusus, keterampilan sosial sangat penting bagi siswa karena menjadi dasar untuk masa depan mereka dan berguna dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan yang lebih luas. Keterampilan ini merupakan bagian dari kecakapan hidup. Hal ini menegaskan pentingnya kemampuan sosial di dalam kelas, di mana siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik. Ini disebabkan

oleh kegiatan di kelas yang tidak hanya melibatkan mendengarkan secara pasif, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif yang didorong oleh interaksi sosial positif dengan teman sebaya, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih penuh dalam kelompok belajar mereka.

Keterampilan sosial siswa tersebut sangat penting untuk membangun hubungan dengan teman sebaya. Di sini, individu dapat membentuk ikatan baru dengan teman sekelas dan teman sebaya lainnya serta mengembangkan hubungan yang lebih meluas. Keterampilan sosial membantu individu lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan mengekspresikan diri, serta meningkatkan keberanian dalam mengungkapkan emosi mereka (Siahaan & Rusmaliyah, 2019).

Keterampilan sosial membantu siswa beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya. Namun jika seorang siswa memiliki keterampilan sosial yang kurang maka dapat menimbulkan banyak masalah hidup, dan memiliki pola pikir yang rendah juga. Hal ini menyebabkan tantangan mental dan psikologis yang berujung pada aktivitas yang kurang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang di sekitar. Untuk mengatasi masalah tersebut, siswa perlu mampu menempatkan diri dengan tepat melalui interaksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi, penting bagi siswa untuk mengembangkan pola pikir dan sikap yang logis, konsisten, dan sistematis (Siahaan & Rusmaliyah, 2019).

Selain itu, siswa perlu memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, baik dengan guru maupun teman sebaya. Kemampuan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan berbagi ide serta konsep di dalam kelompok merupakan salah satu keterampilan sosial yang harus dikembangkan oleh siswa. Keterampilan sosial memberikan siswa keberanian untuk mengekspresikan diri, menunjukkan

diri, bahkan mengekspresikan emosinya. Oleh sebab itu sangat penting untuk mulai mengembangkan keterampilan sosial siswa sejak dini (Siahaan & Rusmaliyah, 2019)

Namun Di era globalisasi saat ini, keterampilan sosial peserta didik bisa saja terhambat dan perkembangan remaja banyak yang tidak sejalan dengan tugas perkembangan mereka yang seharusnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Asri, 2018, p. 9).

Kemajuan di bidang ini memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, khususnya pada remaja yang masih menjalani pendidikan di bangku sekolah. Di antara kemajuan tersebut, Internet merupakan salah satu terobosan teknologi yang paling menonjol. Internet adalah kemajuan penting dalam teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan individu mengakses informasi dengan mudah, cepat, dan akurat. Oleh karena itu, siswa menganggap Internet sangat bermanfaat.

Jumlah pengguna Internet terus meningkat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Internet dapat diakses oleh individu dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dalam bidang pendidikan, Internet telah menjadi alat yang sangat penting untuk menunjang proses pengajaran dan pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan di seluruh dunia.

Jika dilihat dari segi positif media sosial dapat menjadi revolusi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Ada banyak alternatif lain untuk meningkatkan cara belajar yang bersumber dari media sosial yang sedang berkembang. Misalnya adanya dampak yang luas sehingga dapat memberi warna baru bagi sistem pendidikan dunia, termasuk di dalamnya pembelajaran tatap

muka, pembelajaran jarak jauh, pembelajaran daring, pembelajaran berbasis web, pembelajaran berbasis komputer, serta kelas virtual, semuanya mengacu pada hal yang sama. Artinya, pendidikan berbasis teknologi informasi sangat dibutuhkan saat ini. Seiring berjalannya waktu, peran dan tujuan Internet mengalami perkembangan, dari yang awalnya hanya digunakan untuk keperluan pendidikan hingga kini juga mencakup peran sebagai sarana komunikasi, yang dikenal sebagai media sosial.

Media sosial mencakup berbagai aplikasi berbasis internet yang memanfaatkan teknologi Web 2.0 untuk mendukung pembuatan dan distribusi konten yang dihasilkan oleh pengguna. Media sosial juga memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam dan bertukar komunikasi melalui berbagai jaringan sosial, forum, wiki, dan platform digital lainnya (Rafiq, 2015, p. 9).

Platform media sosial adalah tempat yang berfokus pada penggunaannya di mana seseorang dapat dengan mudah terlibat dalam aktivitas bersama dengan orang lain. Oleh karena itu, media sosial berfungsi sebagai media interaksi antar individu atau kelompok, serta sebagai sarana penunjang pembentukan relasi dan peningkatan hubungan antar kelompok sosial, platform pembelajaran online, kamus elektronik, digital online. Dengan demikian, media sosial menjadi alat komunikasi yang efektif dan memfasilitasi proses interaksi antar pengguna tanpa dibatasi oleh faktor spasial dan temporal (Fauziah & Amelia, 2023). Dan juga media sosial dianggap menjadi tempat untuk mewakili diri pengguna secara virtual baik berkolaborasi, berkomunikasi maupun berbagi (Fauziah & Amelia, 2023). Di media sosial, semua pihak ikut serta dan berkontribusi secara terbuka,

memberi masukan dan saran, serta saling bertukar informasi dengan cepat dan tanpa batas.

Media sosial kini menjadi media komunikasi yang efektif, dan efisien serta memiliki fungsi yang sangat penting sebagai sarana perubahan dan inovasi. Selain itu, media sosial juga berperan sebagai jembatan dalam transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Media sosial digunakan oleh individu untuk berfungsi sebagai makhluk sosial yang dapat membagikan konten, berita, foto, dan berbagai informasi lainnya kepada orang lain (Fauziah & Amelia, 2023).

Berdasarkan laporan Data Indonesia.id, pada Januari 2023, terdapat 167 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia, yang setara dengan 60,4% dari total populasi negara tersebut. Selain itu, rata-rata waktu yang dihabiskan orang Indonesia di media sosial adalah 3 jam 18 menit setiap harinya, menjadikannya sebagai durasi tertinggi kesepuluh di dunia. Jelas bahwa sebagian besar populasi Indonesia, termasuk banyak remaja, berkontribusi pada angka ini. Faktanya, remaja menggunakan media sosial tidak hanya untuk keperluan pendidikan, tetapi juga untuk hiburan, berbelanja, dan berbagai aktivitas lainnya (Sherlyanita & Rakhmawati, 2016, p. 17).

Perkembangan media sosial telah memberikan dampak baik dan buruk terhadap pendidikan anak sekolah dasar, terutama dalam hal perubahan interaksi sosial mereka. Penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi menyebabkan kecanduan.

Kecanduan media sosial merujuk pada ketergantungan yang berlebihan terhadap media sosial, dan penggunaan atau ketergantungan dalam jangka panjang dapat mengganggu berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti pekerjaan, studi,

hubungan sosial, kesehatan, dan kesejahteraan psikologis (Yunfahnur et al., 2022).

Keberadaan media sosial mempengaruhi banyak hal, termasuk perilaku remaja (Andriyani & Ardina, 2021, p. 145). Remaja akan cenderung malas berkomunikasi secara nyata atau langsung. Hal tersebut menyebabkan tingkat pemahaman bahasa menjadi kurang bahkan terganggu karena mereka sudah terbiasa berkomunikasi melalui dunia maya. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat membuat remaja lebih fokus pada diri sendiri dan cenderung kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya berdampak pada keterampilan sosial mereka.

Selain itu perilaku tersebut juga disebabkan karena meniru apa yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan seolah ahli : *Virtually every phenomenon that occurs by direct experience can occur vicariously as well by observing other people and the consequences for them* (Bandura, 1986)

Menurut teori Bandura, faktor kognitif adalah pengaruh internal, sedangkan lingkungan berfungsi sebagai faktor eksternal, dengan perilaku manusia memengaruhi interaksi sosial dalam konteks tersebut. Selanjutnya, seseorang bukan hanya sekedar objek yang dipengaruhi oleh lingkungan, namun juga mempengaruhi lingkungan (Tarsono, 2018). Tentu hal tersebut bisa menjadi penghalang bagi peserta didik untuk menjalankan tugas perkembangan yang semestinya.

Selain itu, Peneliti juga telah melaksanakan pra-survei dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi terhadap seorang guru BK di SMA

Negeri 14 Medan mengenai pemanfaatan media sosial oleh siswa. SMA Negeri 14 Medan adalah salah satu lembaga pendidikan formal di kota Medan dengan jumlah siswa yang cukup besar. Sebagian besar siswa memiliki *smartphone* dan hampir semua siswa memiliki setidaknya satu akun media sosial.

Dari hasil pra-survei berupa observasi langsung dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dihasilkan data bahwa SMA Negeri 14 Medan adalah salah satu sekolah yang mendukung perkembangan teknologi dan turut serta menjadi sekolah yang menggunakan Internet sebagai penunjang pembelajaran. Tak jarang, guru memperbolehkan siswa untuk membawa HP ke sekolah guna mencari informasi terkait dengan Pelajaran yang sedang berlangsung.

Dengan diperbolehkannya siswa membawa HP kesekolah tentunya hal tersebut dapat menjadi bumerang ketika siswa tidak dapat mengontrol penggunaannya. Terbukti dari hasil observasi yang dilakukan bahwa banyak didapati siswa yang bermain HP saat mata pelajaran kosong dan juga pada saat jam istirahat berlangsung. Siswa cenderung pasif dan hanya fokus pada gawainya masing-masing. Hal ini merupakan masalah yang signifikan, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat mereka daripada berinteraksi dengan teman sebaya. Penting bagi pendidik, terutama guru bimbingan dan konseling, untuk menangani masalah ini agar siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka secara efektif.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyebutkan bahwasannya individu memperoleh informasi dan menentukan perilaku yang akan diterima berdasarkan lingkungan serta tindakan orang-orang di sekitarnya, peneliti

tertarik untuk melaksanakan penelitian berdasarkan teori tersebut guna memperoleh hasil yang relevan dari penelitian lapangan.

Berangkat dari permasalahan diatas dan mengingat pentingnya tugas perkembangan remaja maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecanduan Media Sosial Dengan Keterampilan Sosial Kelas XI SMA Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2024/2025”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berangkat dari latar belakang diatas, terkait dengan “Hubungan Kecanduan Media Sosial Dengan Keterampilan Sosial Kelas XI SMA Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2024/2025” dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang cenderung pasif dan fokus pada gawainya masing-masing.
2. Terdapat siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat mereka daripada berinteraksi dengan teman sebaya.
3. Terdapat siswa yang memainkan *Handphone* saat mata pelajaran kosong

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini perlu adanya arah yang jelas, maka penelitian ini berfokus pada : “Hubungan Kecanduan Media Sosial Instagram Dengan Keterampilan Sosial Kelas XI SMA Negeri 14 Medan”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat Hubungan Kecanduan Media Sosial Dengan Keterampilan Sosial Siswa?”.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecanduan media sosial terhadap keterampilan sosial kelas XI SMA Negeri 14 Medan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuandibidang pendidikan dan psikologi khususnya dalam bidang sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensiserta khasanah keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan dan sosial khususnya yang berkaitan dengan kecanduan media sosial dan keterampilan sosial siswa di sekolah.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan antara penggunaan media sosial dan keterampilan sosial siswa, sehingga didapati hasil seberapa berhubungan kecanduan media sosial terhadap keterampilan sosial siswa sehingga dapat mengurangi dan mencegah kecanduan media sosial siswa di sekolah.

- b. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara kecanduan media sosial dan keterampilan sosial siswa, sehingga guru BK dapat memberikan edukasi tentang kontrol diri yang sesuai

dengan kebutuhan siswa, termasuk dalam hal penggunaan media sosial secara proporsional.

c. Bagi Siswa

Diharapkan agar penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk dapat mengetahui bahayanya kecanduan media sosial dengan keterampilan sosial sehingga siswa bisa mengontrol dirinya dalam bermain media sosial dan mempunyai keterampilan sosial yang baik.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang sedang atau akan melakukan studi terkait hubungan antara kecanduan media sosial dan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, ketika data akhir mengenai hubungan tersebut diperoleh, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.